

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS TERHADAP
*FINANCIAL DISTRESS***
(Studi Pada Perusahaan Jasa Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Periode 2016-2018)

Kurnia Susilawati¹⁾, Kamaliah²⁾, Pipin Kurnia²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: kurniasusilawati09@gmail.com

*The Influence Of Liquidity, Leverage And Profitability On Financial Distress
(Empirical Study Of Transportation Subsector Service Companies Listed
On The Indonesia Stock Exchange Period 2016-2018)*

ABSTRACT

The purpose of this research is to test the influence of liquidity, leverage and profitability, to financial distress on transportation subsector service companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of year 2016-2018. Data analysis techniques in this study using descriptive methods, sampling techniques used with purposive sampling method so that the research samples obtained as much as 17 financial distress companies with the amount data observed as many as 51 observations. The result of the research that current ratio has an effect on financial distress with a significance value of $0.048 < 0.05$. Debt to equity ratio has an effect on financial distress with a significance value of $0.018 < 0.05$. Return on asset has no effect on financial distress with a significance value of $0.673 > 0.05$.

Keyword: Liquidity, Leverage, Profitability, Financial Distress

PENDAHULUAN

Financial Distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Menurut Block's Law Dictionary dalam Mardiasmo (2015:30) *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang secara umum, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Platt dan Platt (2002) dalam Putri dan Merkusiwati (2014) mengungkapkan kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk dimana *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Perusahaan dikatakan

financial distress apabila *Earning Per Share* (EPS) bernilai negatif, melalui *earning per share* dapat tergambar keuntungan entitas yang diperoleh pada periode bersangkutan dan secara implisit dapat menjelaskan bagaimana kinerja perusahaan pada masa lalu dan prospek kedepan perusahaan bersangkutan (Widhiari dan Merkusiwati 2015).

Penurunan kondisi keuangan perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya saja karena ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek maupun panjangnya. Kondisi *financial distress* juga dapat disebabkan karena lemahnya perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas penjualan barang atau jasa yang tersedia. Selain hal itu, penurunan kondisi keuangan perusahaan juga dapat disebabkan oleh melemahnya mata uang di Negara Indonesia yang disebabkan

oleh berbagai faktor dari dalam maupun luar negeri.

Maka *financial distress* penting untuk diteliti karena berfungsi sebagai tanda bahwa suatu perusahaan akan bangkrut sehingga akan dapat dilakukan tindakan antisipatif untuk mencegah hal tersebut. Triwahyuningtias (2012) menyatakan model peringatan dini (*early warning system*) untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu terus dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi terjadinya kesulitan keuangan sejak awal bahkan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Para kreditur juga dapat menggunakan model ini untuk menilai kinerja perusahaan sehingga dapat dideteksi apakah perusahaan mampu mengembalikan pinjamannya. Lembaga pembuat kebijakan dan peraturan juga dapat menggunakan model ini untuk mengawasi apakah perusahaan berada pada situasi yang buruk sehingga dapat dikeluarkan peraturan yang sesuai (Rahmawati, 2015).

Kondisi *financial distress* ini sejalan dengan fenomena yang terjadi pada salah satu perusahaan subsektor transportasi dimana kondisi keuangan emiten PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) memburuk. Memburuknya kondisi keuangan perusahaan ini dilatarbelakangi oleh pelemahan kinerja perusahaan hingga perusahaan tidak mampu membayar bunga obligasi dan menunda pembayaran kupon atau bunga obligasi I tahun 2014. (<https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20180330211809-78-287127/taksi-express-dan-nasibnya-usai-gagal-bayar-bunga-utang>).

Berdasarkan laporan keuangan kuartal III 2017 tercatat jumlah aset perusahaan lebih rendah 6,27 persen dari posisi akhir 2016 sebesar 2,55 triliun menjadi hanya 2,39 triliun. Kemudian perusahaan juga menderita kerugian hingga Rp210,57 miliar per September 2017. Jumlah beban perusahaan tercatat

naik 2,19 persen menjadi Rp1,86 triliun dari posisi akhir 2016 sebesar Rp1,82 triliun. Dari total liabilitas tersebut, jumlah beban utang obligasi berjumlah Rp995,02 miliar. Angka itu naik 0,17 persen dibandingkan dengan obligasi pada Desember 2016 sebesar Rp993,24 miliar. Namun, kenaikan liabilitas tidak diikuti dengan jumlah ekuitas perusahaan. Ekuitas Express Transindo pada sembilan bulan terakhir tahun lalu justru turun hingga 28,62 persen menjadi hanya Rp525,82 miliar dibandingkan dengan akhir 2016 yang masih sebesar Rp736,71 miliar.

Dengan penundaan membayar bunga obligasi karena perusahaan tidak mampu membayarnya, membuat citra perusahaan semakin buruk. Terlebih PT Pemingkat Efek Indonesia (Pefindo) langsung menurunkan peringkat utang korporasi Express Transindo menjadi *selective default* (SD) dari BB-. Selain itu, peringkat obligasi I tahun 2014 juga diturunkan dari BB- menjadi D.

Pengelolaan suatu perusahaan ialah hal wajib yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dalam pengelolaannya, karena dengan hal itu, kemungkinan perusahaan mengalami kondisi sehat atau dalam kondisi yang baik akan semakin besar. Apabila suatu perusahaan gagal dalam mengatasi kesulitan keuangan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki tata kelola perusahaan yang buruk. Laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi sebuah perusahaan dimana kondisi keuangan perusahaan merupakan pusat perhatian bagi berbagai pihak. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, maka dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Dengan menganalisis laporan

keuangan dalam bentuk rasio, maka kebangkrutan suatu perusahaan dapat terlihat dan terukur. Sehingga kebangkrutan tersebut dapat terdeteksi sejak dini, sehingga dapat dilakukan tindakan yang cepat dan tepat untuk mengantisipasi kondisi ini.

Menurut Kasmir (2014:130) dalam (Suprobo, 2017), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Rasio likuiditas yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar atau *current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2014:134) dalam (Suprobo, 2017).

Rasio lainnya yang dapat memprediksi *financial distress* adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai modalnya untuk membiayai jalannya perusahaan (Sartono, 2011). Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai operasional perusahaan. Akibat dari penggunaan utang yang terlalu besar adalah kebangkrutan, karena utang akan menimbulkan biaya bunga yang harus ditanggung perusahaan. Hal ini yang akan mengakibatkan perusahaan cenderung akan mengalami *financial distress*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan *asset* dan mengelola kegiatan operasional. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi. Dalam jangka panjang, perusahaan harus mampu menghasilkan keuntungan yang cukup agar dapat membayar kewajibannya. Dalam jangka

pendek, kerugian akan segera memperburuk likuiditas perusahaan. Salah satu cara untuk menilai kesehatan sebuah perusahaan adalah dengan melihat dari profitabilitasnya.

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan mencerminkan hubungan kontraktual antara *agent* dan *principal*. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling 1976) dalam (Tandiontong, 2016:4).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Brigham dan Houston, 2001).

Financial Distress

Financial Distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Sebuah perusahaan tentu akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional. Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Putri dan Merkusiwati (2014) mengungkapkan kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk. *Financial distress* sendiri merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan.

Likuiditas

Rasio likuiditas secara umum merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi utang-utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar (*current ratio*) (Samryn 2012:411). Pada variabel *current ratio* ini mempunyai kemampuan untuk mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Jika rasio terlalu tinggi akan menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi.

Leverage

Leverage digunakan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang jika pada suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset

perusahaan yang didanai dari hutang. Oleh karena itu, diperkirakan ada hubungan positif antara rasio *leverage* dengan *financial distress* (Hidayat, 2013). Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur *leverage* adalah total *debt to equity ratio*. Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki (Sawir, 2005:13).

Dalam penelitian Triwahyuningtias dan Muharam (2012) *leverage* sering diartikan sebagai pendongkrak kinerja perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti (Samryn, 2012:417). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122).

Adapun didalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) dan rasio ini menjadi salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Menurut Kariyoto (2017:42) *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk mendapatkan keuntungan. ROA positif menunjukkan keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, sedangkan ROA yang negatif menunjukkan aktiva yang digunakan untuk perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Rasio likuiditas merupakan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-

kewajiban lancar. Rasio lancar yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya, rasio lancar yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menjalankan aktivitas bisnis yang normal (Horngren dan Harrison, 2007: 176). Dan juga jika suatu perusahaan yang rasio lancarnya terlalu tinggi tidak terlalu bagus, karena menunjukkan dana menganggur yang ada dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2005:8). Seperti *Signalling Theory* yang mengatakan bahwa melalui laporan keuangannya, sebuah perusahaan dapat menyampaikan sinyal positif (*good news*) dan negatif (*bad news*) kepada penggunanya, apa bila rasio CR ini tinggi, maka kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga akan semakin membaik, sehingga hal tersebut dapat diindikasikan bahwa perusahaan akan tidak mengalami kesulitan keuangan dan memberikan sinyal yang positif (*good news*) kepada para investor atau pengguna laporan keuangannya (Brigham dan Houston, 2001).

Menurut Carolina (2017) dan Kandida (2018) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, penelitian ini tidak sejalan dengan Dewi (2018) menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*, pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Windarti (2018) dan Rahayu dan Sopian (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H1: Likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Leverage timbul dari akibat aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk utang. Penggunaan sumber dana

ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang timbul. Apabila keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*. Karena ketika perusahaan memiliki banyak utang untuk di jadikan modal, dikhawatirkan kewajiban yang di tanggung perusahaan memiliki nilai yang tinggi, bahkan dapat juga lebih tinggi dari nilai aset, sehingga perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi pula (Sigit 2008) dalam (Yustika 2015).

Seperti yang terdapat didalam *signalling theory* bahwa laporan keuangan dapat memberikan informasi positif (*good news*) dan negatif (*bad news*) kepada penggunanya, maka jika semakin tinggi hasil presentase DER, cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham (Sawir, 2005:13) dan hal tersebut akan memberikan sinyal yang negatif (*bad news*) kepada pengguna laporan keuangan.

Menurut Pulungan (2017) dan Carolina (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini tidak sejalan dengan Rahayu dan Sopian (2017) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, dan pernyataan ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan Dewi (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H2: Leverage memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Menurut Wahyu (2009), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan asset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba

berdasarkan penggunaan asset. Rasio profitabilitas akan diukur menggunakan laba bersih dibagi dengan total asset. Rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut teori, semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien pula perusahaan dalam meminimalkan biaya-biaya yang ada, sehingga laba perusahaan dapat meningkat (Sudana, 2011:22).

Jadi rasio profitabilitas menunjukkan hasil akhir perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi kecil (Ardiyanto, 2011).

Menurut Windarti (2018) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, penelitian ini tidak sejalan dengan Kandida (2018) menyatakan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*, dan penelitian lain yang dilakukan oleh Karinasari (2016) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

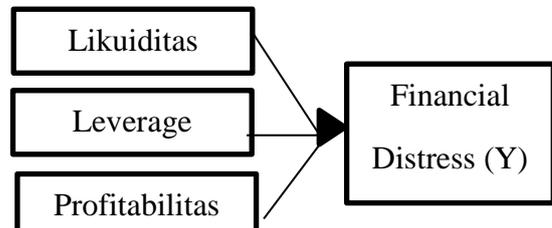
H3: Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*

Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan dan rekapitulasi hasil penelitian terdahulu maka diajukan model penelitian yang ditunjukkan dalam gambar dibawah ini, yang menjelaskan kerangka pemikiran teoritis

yang menggambarkan pengaruh variabel independen dan variabel dependen.

Gambar 1
Variabel Independen Variabel Dependen



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor jasa transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2018 yang berjumlah 35 perusahaan. Dari populasi tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan yang mengalami *financial distress*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- Perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.
- Perusahaan yang konsisten menerbitkan *annual report* selama tahun penelitian 2016-2018.
- Perusahaan yang diteliti hanya perusahaan yang mengalami *financial distress* dilihat dari nilai Z-score < 1,23 selama tahun 2016-2018.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Financial Distress

Variabel *financial distress* diukur dengan model Altman Z- Score. Semakin tinggi nilai Z-Score maka semakin sehat pada kondisi keuangan perusahaan. Rumus model Z-Score adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56 \frac{\text{Networking capital}}{\frac{\text{Total asset} + \text{accumulated retained earning}}{\text{Total assets}}} + 3,26 \frac{\text{EBIT}}{\text{Total assets}} + 1,05 \frac{\text{Total Asset}}{\text{Book value of equity}} + 6,72 \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}}$$

Dengan zona diskriminasi, bila $Z < 1,23$ adalah indikasi perusahaan diprediksi akan bangkrut, bila $1,23 \geq Z \leq 2,90$ adalah *grey area*, bila $Z > 2,90$ adalah indikasi perusahaan tidak bangkrut.

Likuiditas

Rasio likuiditas secara umum merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi utang-utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar (*current ratio*) (Samryn 2012:411).

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

Leverage

Rasio ini dapat diukur dengan *debt to total equity ratio* (DER). Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh ekuitas yang dimiliki (Sawir, 2005:13).

Total debt to equity ratio (DER)

$$= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Profitabilitas

Menurut Kariyoto (2017:42) *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk mendapatkan keuntungan.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian

ini adalah dengan analisis regresi berganda (*multiple regression*).

Model penelitian ini dituangkan dalam persamaan linear sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

- Y = *financial distress*
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi
- X1 = Likuiditas
- X2 = *Leverage*
- X3 = Profitabilitas
- e = *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, dari 35 perusahaan jasa subsektor transportasi yang terdaftar di BEI terdapat 17 perusahaan yang memenuhi kriteria. Dengan menggunakan data *time series* untuk periode tiga tahun (2016-2018), maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 51.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dengan melihat *mean*, median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Gambaran masing-masing variabel dalam penelitian disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	51	.043	6.013	1.21922	1.340303
Leverage	51	-20.308	9.670	.481394	4.068051
Profitabilitas	51	-.659	.192	-.11586	.132501
Financial_Distress	51	-8.922	1.237	1.19233	2.899754
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Data Olahan SPSS, 2020

Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi,

variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini normalitas data dapat dilihat melalui nilai Kolmogorov-Smirnov Z dari keseluruhan variabel sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.57631061
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.100
	Negative	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z		.968
Asymp. Sig. (2-tailed)		.306

Test distribution is Normal.
Calculated from data.

Sumber : Data olahan SPSS, 2020

Berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov Z diperoleh nilai signifikan sebesar 0.968 dengan tingkat signifikan adalah $(0.306) > \alpha (0.05)$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel berdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka variabel independen tidak terjadi atau bebas dari multikolinearitas. Berikut tabel uji Multikolinearitas:

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	Likuiditas	.940 1.064
	Leverage	.983 1.018
	Profitabilitas	.950 1.053

Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber : Data olahan SPSS, 2020

Berdasarkan hasil pada perhitungan tabel 3 di atas dapat dilihat

bahwa ketiga variabel independen memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi korelasi antar variabel independen atau bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW). Suatu model regresi dinyatakan tidak terdapat permasalahan autokorelasi apabila $du < d < 4 - du$. Dari hasil pengolahan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.459 ^a	.211	.160	2.657262	1.896

Sumber : Data olahan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh nilai durbin Watson (d) 1.896 untuk nilai *du* didapat dari tabel durbin watson dengan total sampel 51 ($n=51$) dan jumlah independen 3 variabel ($k=3$) diperoleh nilai *du* sebesar 1.675. Karena nilai DW_{hitung} lebih besar daripada batas atas 1.675 dan lebih kecil daripada $4 - du = 4 - 1.675 = 2.325$ atau:

$$du < d < 4 - du$$

$$= 1.675 < 1.896 < 4 - 1.675$$

$$= 1.675 < 1.896 < 2.325$$

Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi penelitian ini.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Pada penelitian ini uji heterokedastisitas menggunakan uji rank spearman untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai sig (2-tailed) $> 0,05$, maka kesimpulannya tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5
Uji Heterokedastisitas

		Likuiditas	Leverage	Profitabilitas	Unstandarized Residual
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.084	.236	-.034
	Sig. (2-tailed)		.558	.095	.812
	N	51	51	51	51
	Correlation Coefficient	.084	1.000	.134	.016
	Sig. (2-tailed)	.558		.349	.910
	N	51	51	51	51
	Correlation Coefficient	.236	.134	1.000	.009
	Sig. (2-tailed)	.095	.349		.949
	N	51	51	51	51
	Correlation Coefficient	-.034	.016	.009	1.000
	Sig. (2-tailed)	.812	.910	.949	
	N	51	51	51	51

Sumber : Data Olahan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat nilai Sig.(2-tailed) variabel likuiditas sebesar 0.812 > 0.05, nilai Sig.(2-tailed) variabel *leverage* sebesar 0.910 > 0.05 dan nilai Sig.(2-tailed) variabel profitabilitas sebesar 0.949 > 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.874	.653		-2.868	.006
1 Likuiditas	.586	.289	.271	2.027	.048
Leverage	.229	.093	.321	2.457	.018
Profitabilitas	1.237	2.910	.057	.425	.673

a. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber : Data olahan SPSS, 2020

Berdasarkan table 6, diperoleh nilai -1.874 untuk konstanta, 0.586 untuk koefisien likuiditas, 0.229 untuk koefisien *leverage*, 1.237 untuk koefisien profitabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -1.874 + 0.586X_1 + 0.229X_2 + 1.237X_3 + e$$

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian yang dilakukan adalah dengan menghitung t_{tabel} kemudian membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Adapun penentuan nilai t_{tabel} dirumuskan dengan df (derajat kebebasan) = n (jumlah sampel) - k (jumlah variabel) = $51 - 3 = 48$ dimana $\alpha = 0,05$ atau 5% sehingga nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,6772. Nilai t_{tabel} ini berlaku untuk setiap pengujian parsial yang dilakukan.

Tabel 7 Hasil Uji Parsial t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.874	0.653		-2.868	0.006
1 Likuiditas	0.586	0.289	0.271	2.027	0.048
Leverage	0.229	0.093	0.321	2.457	0.018
Profitabilitas	1.237	2.910	0.057	0.425	0.673

a. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber : Data olahan SPSS, 2020

Berdasarkan hasil uji parsial t di atas diperoleh nilai signifikan untuk variabel likuiditas adalah sebesar 0.048 < 0.05 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.027 > 1,677$) artinya variabel likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Untuk variabel *leverage* sebesar 0,018 < 0,05 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.457 > 1.677$) artinya variabel *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Untuk variabel profitabilitas sebesar 0,673 > 0,05 dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.425 < 1.677$)

artinya variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil Uji F

Jika nilai signifikan < 0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F disajikan pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8 Hasil Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	76.018	3	25.339	3.458	.024 ^b
Residual	344.411	47	7.328		
Total	420.429	50			

a. Dependent Variable: Financial_Distress

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Leverage, Likuiditas

Sumber : Data olahan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 8 didapat nilai Sig sebesar 0.024 < 0.05. Untuk nilai F tabel yaitu $(k ; n-k) = (3 ; 51-3)$ diperoleh nilai F tabel sebesar 2.80, jadi nilai F hitung > F tabel yaitu 3.458 > 2.80. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas secara simultan terhadap *financial distress*

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar korelasi seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut tabel uji koefisien determinasi:

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.459 ^a	.211	.160	2.657262

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Leverage, Likuiditas

b. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber : Data olahan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat dinilai bahwa nilai koefisien determinasi (R²) atau *R square* sebesar 0.211 atau 21.1%. Hal ini menunjukkan bahwa 21.1% variabel *financial distress* dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Sedangkan sisanya 78.9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari tabel 7 maka dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasannya pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis pertama (H₁) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan variabel likuiditas adalah sebesar 0.048 < 0.05 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.027 > 1.677). Penelitian ini dapat membuktikan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor transportasi yang listing di BEI periode tahun 2016-2018.

Hal ini terjadi karena perusahaan jasa subsektor transportasi memiliki jumlah aset lancar yang kecil yang digunakan untuk membayar utang lancar perusahaan sebelum jatuh tempo. Sedangkan perusahaan memiliki utang lancar yang besar sehingga dana aset lancar perusahaan tidak cukup untuk melunasi utang-utang perusahaan, dan perusahaan tidak mampu menjamin akan membayar utang lancar saat jatuh tempo. Berdasarkan teori *signalling* maka keadaan ini akan memberikan sinyal negatif (*bad news*) kepada pengguna laporan keuangan perusahaan karena hal tersebut menggambarkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak sehat, sehingga hal ini menunjukkan semakin kecil rasio likuiditas sebuah perusahaan

maka akan semakin besar perusahaan tersebut akan mengalami kondisi *financial distress* (Brigham dan Houston, 2001).

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2018) menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, pernyataan ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Windarti (2018) dan Rahayu dan Sopian (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan untuk variabel *leverage* adalah sebesar $0.018 < 0.05$ dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.457 > 1.677$). Penelitian ini dapat membuktikan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor transportasi yang listing di BEI periode tahun 2016-2018. Semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Machfoedz (1996:96) semakin besar hutang perusahaan maka akan semakin besar pula kewajiban yang harus dipenuhi. Apabila dana yang digunakan untuk aktivitas oleh perusahaan menggunakan hutang maka hutang akan lebih besar dari aset yang dimiliki oleh perusahaan, jika hal tersebut terjadi perusahaan akan mengalami *financial distress*. Untuk itu perusahaan harus berhati-hati karena semakin tinggi hutang semakin besar pula kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu dan Sopian (2017) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, dan pernyataan ini juga didukung oleh

penelitian lain yang dilakukan Dewi (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan untuk variabel profitabilitas adalah sebesar $0.673 > 0.05$ dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.425 < 1.677$). Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa adanya pengaruh antara variabel profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor transportasi yang listing di BEI periode tahun 2016-2018.

Penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Ardiyanto (2011) yaitu rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar keuntungan yang dihasilkan suatu perusahaan akan memungkinkan bahwa perusahaan tersebut akan terhindar dari kesulitan keuangan. Rasio profitabilitas menunjukkan hasil akhir perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Windarti (2018) dan Rohmadini (2018) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, serta Liana (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena ketika laba perusahaan menurun perusahaan masih dapat memenuhi kewajiban dan biaya-biaya lain dengan menggunakan dana internal

maupun eksternal perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Carolina (2017) dan Kandida (2018) yang menyatakan bahwa rasio *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress* dan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* diketahui berpengaruh terhadap *financial distress*. Karena jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan jasa subsektor transportasi lebih kecil dibandingkan dengan jumlah utang jangka pendeknya, sehingga nilai *current ratio* menjadi kecil. Oleh karena itu, semakin kecil nilai rasio likuiditas perusahaan maka semakin besar perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.
2. *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* diketahui berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin besar pula kewajiban yang harus dipenuhi, sehingga aset akan semakin kecil jika hal tersebut terjadi perusahaan akan mengalami *financial distress*.
3. Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* diketahui tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya perusahaan dalam menghasilkan laba atau memperoleh laba tidak memastikan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian ini belum sempurna maka

dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian pada jenis perusahaan lain, misalnya manufaktur, pertambangan, perbankan, industri dan lain-lain. Serta peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah rentang waktu penelitian agar lebih menjelaskan gambaran kondisi dan waktu sesungguhnya. Dan Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menambahkan beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi *financial distress*, sehingga hasil penelitian semakin baik. Variabel lain yang disarankan untuk dimasukkan ke penelitian selanjutnya adalah *good corporate governance*.
2. Bagi Pemerintah
Disarankan kepada pihak pemerintah hendaknya memperhatikan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan dengan memberikan kebijakan agar tidak mempengaruhi perkembangan pasar modal. Serta dapat mendukung perkembangan ekonomi khususnya dibidang transportasi untuk memperlancar mobilitas kegiatan sehari-hari dan diharapkan dapat memperkuat pemberdayaan kegiatan ekonomi di negara Indonesia.
3. Bagi Perusahaan
Disarankan pada pihak manajemen hendaknya melakukan evaluasi kinerja dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangan sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan dan tindakan antisipatif guna menghindari terjadinya penurunan kinerja keuangan maupun terjadinya kondisi *financial distress*.
4. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi baik bagi investor maupun calon investor mengenai *financial distress* agar lebih teliti

dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Dan sebaiknya tidak berinvestasi pada perusahaan yang kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. *The Journal of Finance*, Vol. 23, No. 4, h. 589-609
- Ardiyanto, Feri Dwi dan Prasetiono. 2011. *Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*. 8 (1). h. 1-14. ISSN 1693-8275
- Bursa Efek Indonesia. 2017. Laporan Keuangan & Tahunan. www.idx.co.id. Diakses pada hari rabu, 18 September 2019 pukul 09:22 WIB.
- Brigham, Eugene F, dan Houston, Joel F. 2001. *Manajemen Keuangan, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga
- Carolina, Verani, dkk. 2017. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*. Vol. 9.No.2 November 2017: 137-145, ISSN:2085-8698
- Dewi, Isna Aulia. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* Dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Stikbank Semarang
- Jensen & Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3.
- Kandida, Benedikta Liza, 2018. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2013-2017. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Hal 1-22.
- Karinasari, Dessy. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Hal 1-18.
- Kariyoto. 2017. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan pertama. Malang: UB Press
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Liana, D dan Sutrisno. 2014. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen & Bisnis*, vol. 1, No. 2, Hal: 52-62.
- Machfoedz, Mas'ud. 1996. *Akuntansi Manajemen, Perencanaan dan Pembuatan Keputusan Jangka Pendek*. Buku 1. Edisi 5. Yogyakarta :BPFE.

- Mardiasmo, 2015, Manajemen Keuangan Lanjutan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Platt, Harlan D., dan Marjorie B. Platt. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. Journal of Economics and Finance*, Vol. 26, No. 2, h. 184-199
- Pulungan, Karin Putri Azura. 2017. Pengaruh Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen Dan Kaca Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016. *Jurnal financial*. Vol. 3, No. 2, Desember 2017. ISSN: 2502-4574
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti dan Merkusiwati, Ni Kt. Lely A. (2014), Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Pada *financial distress*. *Jurnal akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 7.1. h. 93-106.
- Rahayu, Wiwin Putri & Sopian, Dani. (2017). *Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia)*. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 1. No 2. Pp 252-264
- Rahmawati, Aryani Intan Indah. 2015. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2013. *Diponegoro journal of Accounting*. Vol.4. No.2. 2015: 1-11, ISSN: 2337-3806
- Samryn. 2012. AKUNTANSI MANAJEMEN: Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi Dan Informasi Edisi Revisi. Jakarta: Kencana
- Sartono, A. 2011. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPF
- Sawir, Agnes. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Sudana, I Made. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan, Teori & Praktik. Jakarta: Erlangga
- Suprobo, Maya Dewi, dkk. 2017. Pengaruh Likuiditas *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi. *Jurnal Riset Manajemen*. Vol.06.No.08 Agustus 2017: 179-190
- Tandiontong, Mathius. 2016. Kualitas Audit dan pengukurannya. Bandung: Alfabeta
- Triwahyuningtias, Meilinda & Muharam, Harjum, 2012, Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010, Diponegoro *Journal Of Management*, Vol.1 No.1 2012:1-14
- Wahyu, Widarjo dan Doddy, Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, pp. 107-119.

- Widhiari, N. L., & Merkusiwati, N. K. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2, 456-469
- Windarti, Eka. 2018. Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Prediksi Kemungkinan terjadi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016.
- Yustika, Yeni. 2015. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, *Operating Capacity* Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). Jurnal *Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Vol.2. No.2. Oktober 2015:1-15
- <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20180330211809-78-287127/taksi-express-dan-nasibnya-usai-gagal-bayar-bunga-utang>
- <https://supplychainindonesia.com/sector-transportasi-diprediksi-tumbuh-1115-pada-2019/>
- www.idx.co.id
- www.sahamok.com